

KAJIAN SEMANTIK ONOMATOPE BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL *PERFECT PARTNER* KARYA LEA ARMILA

Dwi Rahma Safitri¹, Rahmat Prayogi²
^{1,2} Universitas Lampung, Indonesia

Email: dwi99241@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1045>

Sections Info

Article history:

Submitted: 25 October 2025

Final Revised: 22 November 2025

Accepted: 29 November 2025

Published: 16 December 2025

Keywords:

Onomatopoeia

Semantics

Novel



ABSTRAK

This study aims to describe the forms and meanings of onomatopoeia found in the novel Perfect Partner by Lea Armelia and to explain their semantic functions within the context of the story. This research employs a qualitative descriptive method using the reading and note-taking technique to collect data in the form of onomatopoeic words that appear in the novel's text. The data were analyzed using the referential equivalent method by considering the contextual meanings and the situations surrounding their use. The results reveal two types of onomatopoeia: those that imitate inanimate sounds and those that imitate sounds occurring in the surrounding environment. The identified sound forms include ting, tok-tok, tut, brak, bruk, tak, bug, and plak. Through the use of these onomatopoeic expressions, the author successfully creates realistic and expressive effects that make readers feel as if they can hear the events directly. Semantically, the onomatopoeia in this novel function as markers of contextual meaning that enrich the aesthetic and linguistic value of the literary work.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna onomatope yang terdapat dalam novel Perfect Partner karya Lea Armelia serta menjelaskan fungsinya secara semantik dalam konteks cerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca catat untuk mengumpulkan data berupa kata-kata onomatope yang muncul dalam teks novel. Data dianalisis menggunakan metode padan dengan mempertimbangkan konteks kalimat dan situasi yang melatarinya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua jenis onomatope, yaitu onomatope yang menirukan bunyi benda mati dan onomatope yang menirukan bunyi yang ada di sekitar. Bentuk-bentuk bunyi yang ditemukan meliputi ting, tok-tok, tut, brak, bruk, tak, bug, dan plak. Melalui penggunaan onomatope tersebut, pengarang berhasil menghadirkan efek realistik dan ekspresif yang membuat pembaca seolah mendengar langsung peristiwa yang terjadi. Secara semantik, onomatope dalam novel ini berfungsi sebagai penanda makna kontekstual yang memperkaya nilai estetis dan makna linguistik dalam karya sastra tersebut.

Kata kunci: Onomatope, Semantik, Novel

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa, manusia dapat membangun interaksi sosial dan mengonstruksi realitas kehidupan. Chaer (2014) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang kompleks. Kompleksitas tersebut mencakup struktur, makna, fungsi sosial, serta konteks pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cabang linguistik yang berperan penting dalam memahami bahasa adalah semantik, yaitu kajian yang memfokuskan bahasan pada aspek makna. Semantik adalah studi tentang makna linguistik, baik pada tataran kata maupun kalimat (Mayani dkk., 2025). Kajian semantik membantu penutur dan pembaca untuk memahami makna yang tersurat maupun tersirat dalam tuturan bahasa. Dalam konteks karya sastra, semantik memiliki fungsi penting untuk mengungkap makna yang ingin disampaikan pengarang melalui bahasa. Semantik menjadi landasan analisis yang relevan dalam mengkaji bentuk bahasa dalam teks sastra.

Dalam kajian semantik, terdapat fenomena linguistik yang menarik untuk ditelaah, yaitu onomatope. Mounin (2000) berpendapat bahwa onomatope merupakan istilah yang merujuk pada bunyi-bunyian yang ada di alam dan suara-suara yang meniru sesuatu yang didengar, seperti *poum! Bang! Ronron! dan tic-tac!*. Dalam hal ini, onomatope merupakan hasil tiruan bunyi yang kurang lebih sama dengan suara aslinya dan bersifat arbitrer. Onomatope merupakan bentuk peniruan bunyi yang dihasilkan alam sekitar atau benda-benda tertentu (Grevisse, 1980). Sejalan dengan hal tersebut, Kridalaksana (2008) juga menyatakan bahwa onomatope adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu, misalnya berkokok, dengung, deru, aum, dan cicit. Kajian onomatope secara semantik berfokus pada hubungan antara bentuk bunyi, makna, serta fungsi dalam konteks ujaran atau teks.

Dalam karya sastra, onomatope berfungsi sebagai sarana ekspresif untuk menghidupkan suasana cerita. Penggunaan onomatope membuat adegan atau peristiwa menjadi lebih konkret dan imajinatif di mata pembaca. Selain itu, ada beberapa fungsi dari onomatope yang erat kaitannya dengan konteks. Ketika menentukan fungsi onomatope tentu tidak dapat terlepas dari ekspresi yang ditunjukkan pada gambar maupun dialog yang ada di dalamnya. Ada beberapa fungsi onomatope, seperti fungsi emotif, konatif, referensial, dan sebagainya (Nuryanti, 2016). Onomatope juga menciptakan efek suara untuk mencerminkan sesuatu yang dijabarkannya, memberikan deskripsi yang lebih ekspresif dan menarik (Walni dkk., 2023).

Novel sebagai salah satu bentuk karya prosa fiksi menyediakan ruang luas bagi pengarang untuk mengeksplorasi bahasa, termasuk penggunaan onomatope. Dalam novel, onomatope sering muncul dalam narasi, dialog, maupun deskripsi suasana untuk memperkuat karakterisasi dan memperjelas adegan. Dalam suatu bacaan, onomatope merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membantu menggambarkan suatu benda, gerakan atau keadaan sehingga menjadi terasa lebih nyata (Walni dkk., 2023). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Kridalaksana (2008), yaitu onomatope adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu. Artinya, menganalisis onomatope dalam novel berarti menelaah aspek semantik dan stilistika secara bersamaan.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dari aspek onomatope adalah *Perfect*

Partner karya Lea Armelia. Novel ini mengangkat tema romantis dan kehidupan remaja dengan bahasa yang ringan, ekspresif, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari. Gaya penulisan Lea Armelia menampilkan banyak penggunaan onomatope dalam mendeskripsikan peristiwa yang memperkaya nuansa cerita. Novel ini memberikan peluang besar untuk mengkaji bentuk dan makna onomatope secara semantik dalam konteks sastra modern Indonesia.

Pemilihan novel *Perfect Partner* sebagai objek kajian didasarkan pada gaya bahasanya yang komunikatif dan representatif terhadap bahasa anak muda masa kini. Lea Armelia merupakan seseorang yang mulai menulis sejak SMP. Penulis sudah banyak menerbitkan cerita yang banyak digemari kaum remaja lewat akun X-nya. Dalam novel ini, Lea Armila banyak menggunakan bentuk onomatope yang natural dan bervariasi, mencerminkan cara bertutur masyarakat urban sehingga penelitian terhadap novel ini dapat memberikan gambaran tentang penggunaan onomatope dalam bahasa Indonesia kontemporer. Selain itu, novel ini populer di kalangan remaja, sehingga hasil kajian memiliki relevansi kultural dan linguistik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas onomatope dalam karya sastra dengan berbagai pendekatan. Misalnya, penelitian oleh Safaana dkk., (2022) mengkaji struktur fonologis onomatope *gitaigo* dalam lagu Jepang. Dewi dkk., (2024) juga mengkaji jenis dan makna *giongo* dalam *manga Spy x Family* karya Tatsuya Endo. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurhidayati dan Mulyadi (2024) yang mengkaji tipe-tipe struktur semantik onomatope bahasa Indonesia dan mendeskripsikan makna asli verba onomatope bahasa Indonesia menjadi sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat lintas budaya. Namun, sebagian besar penelitian mengenai onomatope tersebut mengkaji objek dari bahasa asing. Masih jarang peneliti yang tertarik mengkaji onomatope bahasa Indonesia dan mengungkap analisis maknanya sehingga kajian semantik terhadap onomatope dalam novel populer Indonesia masih terbuka luas untuk dilakukan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, tampak bahwa kajian semantik onomatope dalam novel Indonesia belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian terfokus pada karya sastra asing, bukan pada karya sastra Indonesia. Penelitian terhadap *Perfect Partner* karya Lea Armelia dapat mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis baru dari segi bentuk dan makna onomatope dalam karya sastra Indonesia modern. Sukardi (2009) menyatakan bahwa penelitian yang baik harus mampu memberikan kebaruan atau kontribusi terhadap pengembangan ilmu. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki nilai tambah sebagai bentuk pembaruan kajian linguistik dalam ranah sastra populer Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini memfokuskan kajian pada analisis semantik terhadap onomatope dalam novel *Perfect Partner* karya Lea Armelia. Fokus kajian meliputi identifikasi bentuk-bentuk onomatope yang muncul, analisis maknanya secara kontekstual, serta penjelasan fungsinya dalam membangun makna cerita. Maharani dkk., (2025) berpendapat bahwa makna suatu satuan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Sehingga, pendekatan semantik kontekstual sangat relevan untuk analisis ini. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap penggunaan onomatope dalam sastra Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini berupa pengumpulan data dengan sajian gambar atau kata-kata yang lebih fokus pada kualitas daripada kuantitas angka. Sesudah dianalisis, data yang sudah terkumpul kemudian dijelaskan secara deskriptif supaya bisa mudah dimengerti oleh pihak

lain (Sugiyono, 2020). Metode deskriptif kualitatif dipakai dengan alasan bahwa metode penelitian ini dinilai mampu mendeskripsikan adanya penggunaan campur kode dalam fenomena yang diteliti. Metode penelitian ini diharapkan dapat membantu menyajikan hasil penelitian secara objektif sebagaimana data yang dikumpulkan langsung dari lapangan.

Penelitian ini mengumpulkan data berupa onomatope yang muncul dalam novel berjudul *Perfect Partner* karya Lea Armelia dengan menggunakan teknik baca catat. Teknik baca catat memperoleh data dari hasil membaca teks novel serta mencatat informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian (Adam, 2015). Kemudian, data tersebut melalui proses penganalisisan dengan mengacu pada metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Peneliti akan membaca sumber data, mengklasifikasi data, data yang sudah dibaca dan dianalisis dengan menghubungkanbandingkan satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan berbagai bentuk onomatope yang merepresentasikan bunyi-bunyi alamiah maupun buatan manusia, seperti bunyi benda jatuh, ketukan, notifikasi, dan suara tamparan. Peneliti mengidentifikasi 31 data temuan onomatope, yaitu:

Tabel 1. Hasil Penelitian Onomatope Bahasa Indonesia dalam Novel

No.	Jenis Onomatope	Bentuk Bunyi	Halaman	Jumlah Data
1.	Onomatope yang Menirukan Benda Mati	<i>Ting</i> : Bunyi lift.	3, 49, 63, 102, 152, 234, 355	26 Data
		<i>Ting</i> : Bunyi notifikasi chat.	44, 49, 89, 154, 184, 235, 281, 282	
		<i>Tok-tok</i> : Bunyi ketukan pintu.	13	
		<i>Tut</i> : Sambungan telepon terputus.	46	
		<i>Brak</i> : Bunyi benda berat yang berbenturan dengan permukaan keras.	41, 74, 108, 209, 352	
		<i>Bruk</i> : Bunyi keras akibat benturan benda padat.	68, 126, 354	
		<i>Tak</i> : Bunyi benturan ringan antara cangkir dan meja.	215	
2.	Onomatope yang Ada di Sekitar	<i>Bug</i> : Bunyi pukulan dari aktivitas fisik manusia.	57, 131, 184, 195	5 Data
		<i>Plak</i> : Bunyi tamparan.	319	

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan dua jenis onomatope dalam novel yang dianalisis, yaitu onomatope yang menirukan benda mati dan onomatope yang ada di sekitar. Jenis onomatope yang paling banyak muncul adalah onomatope yang menirukan benda mati dengan jumlah 26 data. Bentuk bunyi yang termasuk dalam jenis ini antara lain *ting* (bunyi lift dan notifikasi chat), *tok-tok* (bunyi ketukan pintu), *tut* (bunyi sambungan telepon terputus), *brak* (bunyi benda berat yang berbenturan dengan permukaan keras), *bruk* (bunyi keras akibat benturan benda padat), dan *tak* (bunyi benturan ringan antara cangkir dan meja). Bunyi-bunyi tersebut digunakan penulis untuk menciptakan kesan nyata dan memperkuat imajinasi pembaca terhadap suasana dalam cerita.

Sementara itu, jenis onomatope yang ada di sekitar ditemukan sebanyak 5 data.

Bentuk bunyi dalam kategori ini meliputi *bug* yang menggambarkan bunyi pukulan dari aktivitas fisik manusia dan *plak* yang menirukan bunyi tamparan. Penggunaan onomatope ini berfungsi untuk mempertegas adegan dan memperkuat efek dramatik dalam peristiwa yang melibatkan interaksi antar tokoh. Secara keseluruhan, penulis memanfaatkan unsur bunyi untuk menghadirkan nuansa realistik dan memperkaya deskripsi peristiwa dalam alur cerita novel.

Pembahasan

Penulis memanfaatkan unsur bunyi untuk memperkuat efek dramatik dan menghadirkan nuansa realistik dalam alur cerita. Onomatope dalam novel ini diklasifikasikan berdasarkan jenis dan makna yang ditemukan, yaitu onomatope yang menirukan benda mati dan onomatope yang ada di sekitar. Peneliti akan menyajikan 1 data untuk setiap jenis onomatope yang mewakili temuan umum penelitian.

1. Onomatope yang Menirukan Benda Mati

a. *Ting* : Bunyi lift.

"Ting! Percakapan Aletta dan Zara berhenti ketika pintu lift terbuka di lantai empat belas, lalu menampilkan tiga orang laki-laki yang mematung sejenak sebelum masuk." Hlm. 3.

Onomatope *ting* memiliki struktur fonologis KVK, terdiri atas konsonan /t/, vokal /i/, dan konsonan akhir /ŋ/ (ng). Struktur silabelnya adalah /tiŋ/, yang merupakan silabel tertutup dengan nasal di posisi koda. Bunyi /i/ sebagai vokal depan tinggi menimbulkan kesan nyaring dan ringan, sedangkan /ŋ/ menutup bunyi dengan efek gema singkat. Secara fonetis, struktur ini menghasilkan bunyi yang cepat dan bergetar singkat, meniru suara dentingan saat lift akan terbuka.

Situasi dalam kutipan tersebut menggambarkan suasana dalam lift ketika Aletta dan Zara tengah berbincang mengenai rapat yang diadakan setiap hari senin. Namun, tiba-tiba percakapan mereka terhenti karena pintu lift terbuka. Bunyi *ting* menandai momen berhentinya lift di lantai tertentu. Oleh sebab itu, data tersebut menunjukkan makna peniruan bunyi *ting* sebagai penanda lift terbuka. Berdasarkan analisis yang dilakukan, onomatope *ting* memiliki fungsi referensial untuk menunjuk atau mengacu kepada referen bunyi lift.

b. *Ting* : Bunyi notifikasi chat.

"Ting! Denting ponselnya membuyarkan lamunan Aletta." Hlm. 89.

Onomatope *ting* memiliki struktur fonologis KVK, terdiri atas konsonan /t/, vokal /i/, dan konsonan akhir /ŋ/ (ng). Struktur silabelnya adalah /tiŋ/, yang merupakan silabel tertutup dengan nasal di posisi koda. Bunyi /i/ sebagai vokal depan tinggi menimbulkan kesan nyaring dan ringan, sedangkan /ŋ/ menutup bunyi dengan efek gema singkat. Secara fonetis, struktur ini menghasilkan bunyi yang cepat dan bergetar singkat, meniru suara notifikasi chat yang masuk.

Kutipan tersebut menggambarkan suasana saat Aletta sedang melamun perihalan pelukan yang ia berikan terhadap Auriga. Kemudian, Aletta tersadar dari lamunannya karena bunyi *ting* dari ponselnya. Bunyi *ting* menandai adanya notifikasi pesan masuk di ponselnya. Oleh sebab itu, data tersebut menunjukkan adanya bunyi *ting* yang memiliki makna peniruan bunyi notifikasi pesan masuk. Apabila dianalisis berdasarkan fungsi bahasa, onomatope *ting* merupakan fungsi referensial untuk menunjuk atau mengacu kepada referen bunyi notifikasi.

c. *Tok-tok* : Bunyi ketukan pintu.

"Toktok! Ketukan pintu membuat Auriga mau tidak mau beranjak dari duduk."

Bentuk *tok-tok* terdiri atas dua silabel KVK-KVK, yaitu /tok/ dan /tok/. Kedua silabel ini membentuk pola repetisi berirama, yang menunjukkan dua kali hentakan ringan. Pola fonologis ini menghasilkan bunyi ganda yang pendek dan tegas, khas suara ketukan.

Situasi dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Auriga sedang merasakan pusing di kepala akibat meneguk alkohol sebagai distraksi. Kemudian ada suara ketukan pintu yang memaksa Auriga untuk membuka pintunya meskipun sedang merasakan pusing. Bunyi *tok-tok* menandakan ada seseorang sari luar ruangan yang ingin masuk atau berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan makna peniruan bunyi *tok-tok* sebagai penanda pintu diketuk. Onomatope *tok-tok* bila dianalisis dari segi fungsi bahasa merupakan fungsi referensial untuk menunjuk atau mengacu kepada referen bunyi pintu diketuk.

- d. *Tut* : Sambungan telepon terputus.

"Tut! Sambungan terputus." Hlm. 46.

Onomatope *tut* memiliki struktur KVK, terdiri atas konsonan awal /t/, vokal inti /u/, dan konsonan akhir /t/. Pola ini membentuk silabel tertutup dengan hentakan yang sama pada awal dan akhir bunyi. Vokal belakang tinggi /u/ menghasilkan efek bunyi yang bulat dan dalam, sedangkan hentakan konsonan alveolar /t/ di kedua sisi memberi kesan bunyi yang cepat, monoton, dan terputus. Secara akustik, bunyi ini bersifat singkat yang menirukan sambungan telepon yang terputus.

Kutipan tersebut menceritakan situasi saat Auriga dan Aletta sedang berbincang melalui sambungan telepon. Namun, tingkah Auriga yang mengganggu membuat Aletta menjadi kesal sehingga memtus sambungan telepon secara tiba-tiba. Bunyi *tut* menandai momen sambungan telepon yang terputus atau berakhir. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan adanya bunyi *tut* sebagai peniruan bunyi yang memiliki makna sambungan telepon terputus atau berakhir. Apabila dianalisis dari segi fungsi bahasa, onomatope *tut* merupakan fungsi referensial untuk menunjuk atau mengacu kepada referen sambungan telepon terputus.

- e. *Brak* : Bunyi benda berat yang berbenturan dengan permukaan keras.

"Brak! Ponsel yang berada di genggamannya Aletta sontak jatuh ke lantai usai membuka story WhatsApp milik Auriga." Hlm. 352.

Onomatope *brak* memiliki struktur KVK, dengan gugus konsonan awal /br/, vokal /a/, dan konsonan akhir /k/. Gugus /br/ menghasilkan tekanan bunyi keras di awal, sedangkan hentakan /k/ menutup bunyi secara tiba-tiba. Pola fonologis ini menghasilkan suara eksplosif dan tegas, menandakan benturan keras.

Situasi dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya reaksi emosional Aletta ketika melihat sesuatu yang mengejutkan di *story WhatsApp* milik Auriga. Reaksi tersebut menyebabkan ponselnya terlepas dari genggamannya dan menimbulkan bunyi *brak* saat jatuh. Bunyi *brak* menandai momen terbenturnya benda dengan permukaan keras. Oleh sebab itu, data tersebut menunjukkan adanya peniruan bunyi *brak* yang bermakna jatuhnya benda. Berdasarkan analisis yang dilakukan, onomatope *brak* memiliki fungsi referensial untuk menunjuk atau mengacu kepada referen bunyi benturan yang keras.

- f. *Bruk* : Bunyi keras akibat benturan benda padat.

"Bruk! Aletta mengempeskan berkas ke atas meja." Hlm. 126.

Onomatope *bruk* memiliki struktur KVK, dengan gugus /br/ di awal, vokal /u/, dan konsonan akhir /k/. Kombinasi ini menciptakan bunyi berat, dalam, dan keras. Bunyi /u/ memberikan kesan kedalaman dan kekuatan, sementara hentakan

/k/ menandai akhir benturan.

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Aletta merasa kesal terhadap tingkah Auriga yang sering menggombalnya. Aletta menunjukkan kekesalannya dengan meletakkan setumpuk berkas dengan gerakan yang sedikit keras sehingga menimbulkan *bruk*. Bunyi *bruk* menandai benturan benda padat yang tidak terlalu keras. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan adanya peniruan bunyi *bruk* yang bermakna benturan benda yang lumayan keras. Onomatope *bruk* bila dianalisis dari segi fungsi bahasa merupakan fungsi referensial untuk menunjuk atau mengacu kepada referen bunyi benturan yang lumayan keras.

- g. *Tak* : Bunyi benturan ringan antara cangkir dan meja.

"Tak! Suara cangkir yang mendarat di atas meja kantor terdengar memecah senyap."
Hlm. 215.

Bentuk *tak* memiliki pola KVK, terdiri dari konsonan /t/, vokal /a/, dan konsonan akhir /k/. Bunyi ini pendek, cepat, dan berhenti mendadak di akhir, sehingga menimbulkan kesan ringan namun tegas.

Situasi dalam kutipan tersebut menggambarkan suasana senyap di ruangan divisi internal audit karena setiap orang sibuk dengan laporan keuangan yang harus segera digarap. Suasana tersebut kemudian terpecah oleh suara cangkir yang diletakkan di atas meja kantor. Bunyi *tak* menandai benturan ringan antara cangkir dan meja. Oleh sebab itu, data tersebut menunjukkan makna peniruan bunyi *tak* sebagai penanda benturan akibat cangkir diletakkan di atas meja. Berdasarkan analisis yang dilakukan, onomatope *tak* merupakan fungsi referensial untuk menunjuk atau mengacu kepada referen bunyi benturan ringan antara cangkir dan meja.

2. Onomatope yang Ada di Sekitar

- a. *Bug* : Bunyi pukulan dari aktivitas fisik manusia.

"Bug! Satu pukulan mendarat di lengan Auriga, membuat laki-laki itu memekik kesakitan." Hlm. 57.

Bentuk *bug* mengikuti pola KVK, terdiri atas konsonan /b/, vokal belakang /u/, dan konsonan akhir /g/. Pola ini menimbulkan efek bunyi berat dan tumpul karena adanya bunyi letup bilabial diikuti dengan konsonan bersuara /g/.

Kutipan tersebut menceritakan adanya tindakan fisik yang dilakukan Aletta kepada Auriga berupa pukulan yang cukup keras hingga menimbulkan bunyi *bug*. Tindakan tersebut karena Aletta merasa salah tingkah saat digoda oleh Auriga. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan makna bunyi *bug* adalah peniruan bunyi pukulan dari aktivitas fisik manusia. Onomatope *bug* bila dianalisis dari segi fungsi bahasa merupakan fungsi referensial untuk menunjuk atau mengacu kepada referen bunyi pukulan.

- b. *Plak* : Bunyi tamparan.

"Plak! Tamparan dari Dian kali ini berhasil membuat wajah Jevan berpaling." Hlm. 319.

Onomatope *plak* berstruktur KVK, dengan gugus konsonan /pl/, vokal /a/, dan konsonan akhir /k/. Bunyi /pl/ di awal menimbulkan letupan ringan, sedangkan hentakan /k/ menegaskan akhir bunyi.

Situasi dalam kutipan tersebut menggambarkan suasana saat Dian mengetahui fakta mengejutkan dari suaminya, yaitu Jevan. Jevan ternyata menjalin hubungan kembali dengan mantannya saat sudah menikah dengan Dian. Hal tersebut menimbulkan reaksi emosional sehingga menyebabkan Dian menampar Jevan cukup keras sampai berbunyi *plak*. Oleh sebab itu, data tersebut menunjukkan makna

peniruan bunyi plak sebagai penanda tampan. Apabila dianalisis berdasarkan fungsi bahasa, onomatope *plak* merupakan fungsi referensial untuk menunjuk atau mengacu kepada referen bunyi tampan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa onomatope yang ditemukan dalam novel *Perfect Partner* karya Lea Armelia terdiri atas dua jenis, yaitu onomatope yang menirukan benda mati dan onomatope yang ada di sekitar. Bentuk bunyi yang ditemukan adalah ting, yok-tok, tut, brak, bruk, tak, bug, dan plak. Melalui penggunaan onomatope, pengarang berhasil menghadirkan efek realistik dan ekspresif yang membuat pembaca seolah mendengar langsung peristiwa yang terjadi. Onomatope yang hadir dalam novel tersebut secara keseluruhan apabila dianalisis dari segi fungsi bahasa merupakan fungsi referensial untuk menunjuk atau mengacu pada referen tertentu.

REFERENSI

- Adam, A. (2015). Karakter Tokoh dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1–17.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, A. K., Ardiati, R. L., & Sidiq, I. I. (2024). Onomatope (Giongo) dalam Manga *Spy X Family* Karya Tatsuya Endo: Kajian Semantik. *Journal of Linguistic Phenomena*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.24198/jlp.v3i1.52121>
- Grevisse, M. (1980). *Le Bon Usage*. Paris: Duculot.
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T., N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlisin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 79–109. <https://doi.org/10.63822/capxn478>
- Mayani, Hamzah, R. A., & Sina, M. I. (2025). Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Semantik). *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 373–388. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2134>
- Mounin, G. (2000). *Dictionnaire de la Linguistique*. Paris: Press Universtaire de France.

- Nurhidayati, S. A., & Mulyadi. (2024). Struktur Semantik Onomatope Bahasa Indonesia Pendekatan Metabahasa Semantik Alami. *Semantik*, 13(2), 219–238. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p219-238>
- Nuryanti, L. D. (2016). *Bentuk dan Makna Onomatope Bahasa Prancis dalam Komik Boule & Bill Seri Sieste Sur Ordonnance Karya Jean Roba* [Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/30833/>
- Safaana, Z. A., Hartati, & Suryadi, Y. (2022). Kajian Semantis Struktur Fonologis Onomatope Gitaigo dalam Lagu Jepang. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 6(2), 176–183. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i2.176-182>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2009). Masalah Kebaruan dalam Penelitian Teknologi Industri Pertanian. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 19(2), 115–121.
- Walni, M., AR, H. F., & Sinaga, M. (2023). Onomatope dalam Komik Karya M. A. Avisiena Helvin. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4968–4972. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2387>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

